

BAB 7

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dijabarkan sebelumnya serta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian:

1. Elemen apa saja yang berperan sebagai tanda dan penanda simbolik orientasi sakral pada masjid?
2. Bagaimana tanda dan penanda simbolik ini memberikan orientasi pada masjid?
3. Apakah tanda dan penanda simbolik ini masih signifikan diterapkan untuk memberikan arah kiblat pada masjid saat ini, atau adakah jenis tanda baru?
4. Bagaimana pedoman perancangan yang dapat disimpulkan berdasarkan tanda dan penanda orientasi masjid?
5. Bagaimana implementasi pedoman perancangan masjid yang memanfaatkan tanda dan penanda orientasi?

Maka penelitian tesis ini menyimpulkan bahwa:

1. Elemen-elemen yang berperan sebagai tanda dan penanda serta bagaimana elemen-elemen tersebut memberikan arah orientasi sakral pada masjid (pertanyaan 1 dan 2) adalah:
 - a) Pada Lingkup Lingkungan dan Lingkup Tapak
 - i. Penataan massa bangunan yang memiliki arah ke kiblat baik itu secara konotatif ataupun denotatif

- ii. Penataan elemen minaret yang membentuk aksis garis atau bidang imajiner konotatif memiliki arah ke kiblat.
- iii. Peletakan elemen portal atau *iwan* denotatif perpendikular atau satu aksis terhadap kiblat.
- iv. Penataan elemen lanskap baik itu *hardscape* (perkerasan sirkulasi seperti selasar, koridor dan kolam wudu) maupun *softscape* (taman, bak tanaman, kolam hias dan lainnya) konotatif atau denotatif terhadap arah kiblat.

Tanda dan penanda orientasi sakral ke kiblat di pada lingkup lingkungan dan lingkup tapak selain berperan memberikan identitas masjid di lingkungannya juga membantu mengidentifikasi ke mana arah kiblat ketika terjadi acara tertentu yang diadakan area luar masjid seperti ketika salat hari raya dan acara-acara tertentu lainnya.

b) Pada Lingkup bangunan

- i. Desain bentuk demarkasi ruang suci. Khususnya aula salat yang memiliki bentuk perpendikular terhadap kiblat atau memiliki arah ke kiblat; memiliki kapasitas yang sama di setiap barisannya; memiliki kebebasan pandang yang mana tidak terhalang dan terganggu secara visual maupun audio.
- ii. Elemen dinding dan elemen plafon yang mengikuti bentuk *layout* aula salat atau memperkuat arah kiblat melalui permainan ketinggian atau kemiringan dinding atau plafon.

- iii. Dinding kiblat dan mihrab adalah dua elemen utama yang menjadi tanda dan penanda arah orientasi sakral ke kiblat di area ruang dalam atau aula salat masjid.
- iv. Elemen-elemen struktur sebagai tanda dan penanda arah kiblat erat hubungannya dengan elemen-elemen pelingkupan pembentuk ruang. Secara mandiri ataupun keseluruhan elemen-elemen struktur disesuaikan bentuknya untuk memiliki arah terhadap kiblat baik itu secara tidak langsung ataupun secara langsung sejajar atau perpendikular terhadap kiblat.
- v. Ornamentasi sebagai tanda dan penanda orientasi sakral kiblat diimplementasikan untuk memperkuat sosok elemen-elemen tanda dan penanda kiblat seperti pada mihrab, dinding kiblat, mimbar, *iwan*, portal dan minaret. Adapun penerapan dasarnya untuk membedakan bangunan masjid sebagai bangunan ibadah terhadap bangunan-bangunan umum lainnya.

c) Pada Lingkup Sosok

Untuk mempermudah pembahasan lingkup sosok aula salat maka penulis membagi aula salat menjadi empat sisi. Sisi depan, yaitu sisi di mana dinding kiblat dan mihrab berada. Sisi samping yaitu sisi utara dan selatan masjid. Dan sisi belakang yaitu sisi timur masjid.

- i. Sisi depan bersifat *barrier* dengan dilengkapi *filter*
- ii. Sisi samping bersifat dominan *filter* ketimbang *barrier* dengan pelengkap *switch* atau *connector*

- iii. Sisi belakang sebagai pintu masuk utama idealnya bersifat *switch* atau *connector* ketimbang bersifat *barrier*.
 - iv. Dalam memberikan tanda dan penanda pada aula salat, permainan dilakukan pada sosok sisi depan yang dibuat kontras daripada sosok sisi samping dan sisi belakang. Contohnya seperti pada Masjid At Tin yang mana ketiga sisi memiliki warna dominan *broken white* dan krem dengan sifat permeabilitas yang tinggi dan memiliki ornamentasi yang banyak namun kecil-kecil dan melebur dengan elemen sekitarnya. Sedangkan pada sisi depan aula salat, dinding kiblat bersifat dominan *barrier* dengan sedikit bukaan kecil di atas. Dinding masif setinggi ± 8 meter ini memiliki warna hijau zamrud, ornamentasi geometris dan kaligrafi emas yang dimilikinya skalanya jauh lebih besar di banding sisi lainnya. Contoh lainnya pada Masjid Al Safar yang memiliki sifat dominan *barrier* dengan sedikit *filter* dan pelengkap pintu *switch* pada ketiga sisinya. Sedangkan pada sisi depan dinding kiblat, relung mihrab masjid dominan bersifat *filter*. Selain karena sifatnya, pada masjid kontemporer lebih sering menciptakan tanda dan penanda dengan menggunakan elemen cahaya dan elemen material yang kontras antara sisi depan dengan ketiga sisi lainnya ketimbang memanfaatkan ornamentasi kaligrafi atau geometris.
2. Elemen tanda dan penanda simbolik memberikan arah sakral tersebut masih signifikansi diterapkan pada masjid kontemporer. Tetapi ketimbang memanfaatkan ornamentasi geometris dan kaligrafi, masjid kontemporer

lebih menekankan dalam memanfaatkan permainan cahaya dan material dalam memberikan tanda dan penanda orientasi sakral kiblat (pertanyaan 3).

3. Pedoman perancangan yang dapat disimpulkan berdasarkan tanda dan penanda simbolik orientasi sakral pada masjid (pertanyaan 4) adalah:

a. Pada lingkup lingkungan:

1. Peletakan masjid perlu menjadikan masjid menonjol di lingkungannya.
2. Komposisi massa masjid memiliki orientasi ke arah kiblat.
3. Ada elemen penanda masjid yang memiliki bentuk yang menandakan arah atau orientasi masjid ke kiblat.

b. Pada lingkup tapak:

1. Sirkulasi masuk tapak dan sumbu visual masjid pada entrance tapak sejajar arah kiblat atau bertahap mengikuti aksis pada orientasi kiblat.
2. Perlu ada batas yang jelas antara tapak masjid dengan lingkungan sekitar.
3. Perancangan tapak masjid seperti mengikuti aksis sejajar, tegak lurus, atau komposisi elemen tapak yang memperkuat orientasi sakral tapak masjid pada kiblat.

c. Pada lingkup bangunan:

1. Barisan aula salat masjid memiliki kapasitas sama. Apabila tidak memungkinkan atau mengejar bentuk masjid yang unik, bentuk masjid memiliki arah orientasi sakral ke kiblat.
2. Kebebasan arah pandang ke kiblat direncanakan dalam aula salat.

3. Zona transisi diperlukan untuk menjaga konsep sakral bangunan masjid.
 4. Zona salat laki-laki dan wanita harus dipisah.
 5. Konsep orientasi sakral kiblat pada bentuk masjid ditunjukkan dengan mengarahkan orientasi bentuk massa dan elemennya baik sejajar, tegak lurus ke arah kiblat.
 6. Mihrab dan dinding kiblat merupakan elemen penanda ke kiblat.
 7. Eksterior masjid di desain dengan bentuk yang dapat memberikan persepsi di mana arah kiblat.
 8. Orientasi sakral utama masjid yaitu ke arah kiblat. Orientasi sakral sekunder yaitu ke langit (atas).
 9. Kaligrafi dan ornamentasi geometris adalah cara memberikan kesakralan masjid.
- d. Pada lingkup sosok:
1. Sifat dinding depan aula salat bisa *barrier* atau *filter*. Bila *barrier* ornamentasi dinding kiblat, mihrab dan mimbar menjadi utama memperkuat orientasi sakral. Bila bersifat filter, permainan cahaya dan material menjadi pengarah orientasi sakral ke kiblat.
 2. Sifat dinding samping aula salat masjid dapat bersifat *barrier* atau *switch*. Bila *barrier*, maka pintu masuk masjid minimal terdiri dari dua pintu masuk utama bagi laki-laki dan bagi perempuan. Bila hanya satu pintu masuk utama, baiknya terletak di sisi belakang. Pintu tersebut dibuat dua jalur dan cukup lebar. Untuk dinding area samping

aula salat yang bersifat *switch*, sebaiknya sebagai pintu alternatif.
Pintu masuk utama aula masjid terletak pada sisi belakang masjid.

3. Sifat dinding belakang aula salat masjid bersifat *barrier* atau *connector*. Bila kondisi tapak yang mengakibatkan pintu masuk diposisikan pada area dinding samping, maka area dinding belakang dapat bersifat *barrier*. Pintu masuk utama yang terletak di samping berada di antara garis paling belakang barisan salat laki-laki dan garis terdepan barisan salat wanita. Apabila area belakang aula salat bersifat *connector*. *Entrance* didesain dengan ornamentasi sebagai penanda bahwa *entrance* ini adalah pintu masuk utama masjid yang sakral.
 4. $D/H = \text{minimal } 2$ dengan H minimal 4 meter.
 5. Persepsi visual yang diciptakan berupa persepsi sakral dan persepsi ke kiblat.
4. Implementasi pedoman perancangan masjid yang memanfaatkan tanda dan penanda simbolik orientasi sakral dapat memanfaatkan tanda penanda simbolik yang sudah ada dan biasa dipakai di dalam arsitektur masjid seperti komposisi taman (*softscape*), perkerasan tapak (*hardscape*), kolam, menara, portal, ruang aula salat, dinding kiblat, mihrab dan mimbar. Semuanya lalu dipadukan dengan ornamentasi geometris dan kaligrafi yang mana intensitas paling banyak atau paling besar skalanya terdapat pada elemen yang linear ke arah kiblat. Selain itu juga dapat memanfaatkan permainan cahaya dan permainan sosok material dalam menekankan arah ke kiblat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Semarang: Toha Putera, 1989.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Restu, 1976.
- Al-Asad, M. (1994). Applications of Geometry. In M. Frishman & H.-U. Khan (Eds.), *The Mosque: History, Architectural Development and Regional Diversity* (p. 55). Thames and Hudson Ltd, London.
- Ashadi, Antariksa, & Salura, P. (2015). Syncretism in Architectural Forms of Demak Grand Mosque. *J. Appl. Environ. Biol. Sci.*
- Atkin, A. (2010). "Peirce ' s Theory of Signs." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy.*
- Barthes, R., & Code, H. (2002). Elements of Semiology. In *Linguistics.*
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Ching, F. D. K. (2000). Arsitektur : Bentuk Ruang dan Tatanan. In *Penerbit Erlangga* (Cetakan Ke). Penerbit Erlangga.
- Cut Azmah Fithri, Atthailah, Bambang Karsono, 2016. Jurnal Arsitektur: Alternatif Kubah sebagai Simbol Masjid dan Pengaruhnya pada Desain Masjid-masjid di Indonesia
- Felisha, Nadya, 2017. Makna Hubungan Antara Ruang Spasial Dengan Ekspresi Bentuk Arsitektur Masjid Al Safar. Bandung. Skripsi 43 Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Katolik Parahyang, Tidak dipublikasikan secara umum.
- Frishman, M. (1994). The Mosque as an Expression of Islam. In M. Frishman &

- H.-U. Khan (Eds.), *The Mosque: History, Architectural Development and Regional Diversity* (p. 35). Thames and Hudson Ltd, London.
- Grube, E. J., Dickie, J., Grabar, O., Sims, E., Lewcock, R., Jones, D., & Petherbridge, G. T. (1991). *Architecture of The Islamic World; It's History and Social Meaning* (G. Michell (ed.); Second Edi). Thames and Hudson Ltd, London.
- H.R. Shohih Bukhori Bab Masjid
- H.R. Shohih Muslim Bab Masjid
- H. R..Sunan Abu Daud
- Jamaludin, J., & Salura, P. (2018). Understanding the Meaning of Triangular Shape in Mosque Architecture in Indonesia. *International Journal of Engineering & Technology*. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.7.27359>
- Krier, Rob. 1996. *Komposisi Arsitektur*, Jakarta: Diterjemahkan oleh Penerbit Erlangga.
- Loos, A., & Opel, A. (1997). Ornament and crime : selected essays. In *Studies in Austrian literature, culture, and thought: Translation series*. [\\$21](https://doi.org/loc?;amazon)
- M. Thackston, W. (1994). The Role of Calligraphy. In M. Frishman & H.-U. Khan (Eds.), *The Mosque: History, Architectural Development and Regional Diversity* (pp. 43–54). Thames and Hudson Ltd, London.
- Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu Citra* (Cetakan Ke). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maulida, R., Siahaan, N. M., & Pane, I. F. (2020). Eclecticism on the masjid building (case study: Baiturrahman Great Masjid, Banda Aceh City). *IOP*

Conference Series: Earth and Environmental Science.

<https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012006>

McMahon, A. P., & Fletcher, B. (1938). A History of Architecture on the Comparative Method. *Parnassus*. <https://doi.org/10.2307/771691>

Mutmainnah, M. (2017). Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.

Norberg-Schulz, C. (1966). *Intentions in Architecture* (First Edit). MIT Press. <https://doi.org/10.2307/429522>

Peirce, S.C. dan Hoopers, James. 1991. Peirce on Sign: Writing on Semiotic. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.

Prabowo, D. (2017). *Masjid Terbesar se-"Rest Area" di Indonesia Resmi Beroperasi*. Kompas. <https://properti.kompas.com/read/2017/05/19/154603521/masjid.terbesar.se-.rest.area.di.indonesia.resmi.beroperasi>

Rusmana, D. (2014). *Filosafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Hingga Dekonstruksi Praktisi*. Pustaka Setia.

Salura, P. (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*.

Salura, Purnama. 2015. *Sebuah Kritik: Arsitektur Yang Membodohkan*, Jakarta: CSS Publishing.

Salura, P., & Fauzy, B. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *International Journal of Basic and Applied Scientific Research*.

- Sidharta Muljadinata, A., Antariksa, A., & Salura, P. (2018). The role of localities in karsten's works in architecture and city of Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012007>
- Siswayanti, N. (2016). Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri. *Jurnal Lektur Keagamaan*. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.503>
- Statistik, B. P. (2010). *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut di Indonesia*. <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>

